

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dll). Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.¹

Menurut Suharsimi, prestasi belajar adalah tingkat pencapaian yang telah dicapai oleh anak didik atau peserta didik terhadap tujuan yang diterapkan oleh masing-masing bidang studi setelah mengikuti program pengajaran dalam waktu tertentu.² Sedangkan prestasi belajar menurut Sarlito Wirawan, adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajarnya sebagian dinyatakan dengan nilai-nilai dalam buku raportnya.³

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran dan penilaian dari suatu prestasi belajar yang meliputi pengetahuan dan sikap yang diwujudkan dalam nilai raport setelah diadakan evaluasi.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya belajar dibedakan menjadi dua.⁴

- a) Faktor Individual yaitu faktor yang ada dalam organisme itu sendiri.

¹ Pusat Bahasa DepDikNas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga, (Jakarta2007), Balai Pustaka. hlm. 895

² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta ,2001), Bumi Aksara. hlm. 269

³ Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakart a,1996), Raja Grasindo Persada, hlm. 202

⁴ Ngalim Purwanto *Psikologi Pendidikan*, (Bandung,1990), Remaja Roshdakarya.hlm.102

Yang termasuk faktor individual antara lain: kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan atau intelegensi, latihan dan ulangan, motivasi dan faktor pribadi seseorang.

- b) Faktor sosial yaitu faktor yang ada di luar individu.

Yang termasuk faktor sosial antara lain: faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

c. Cara Mengukur Prestasi Belajar

- a) Tes Formatif

Penilaian ini dilakukan untuk mengukur satu atau beberapa bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan tersebut.

- b) Tes Sub sumatif

Tes ini meliputi sejumlah pengajaran tertentu yang dijabarkan pada waktu tertentu. Sedangkan tujuan dari tes ini adalah untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar peserta didik.

- c) Tes Sumatif

Tes ini untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan peserta didik satu periode tertentu.⁵

d. Indikator Prestasi Belajar atau Keberhasilan Belajar

Yang menjadi tolok ukur prestasi belajar atau keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah sebagai berikut:

⁵ Djamarah, Saiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta,1995), Rineka Cipta. hlm.121

- 1) Daya serap peserta didik terhadap bahan pelajaran yang dinyatakan mencapai nilai tertinggi, baik secara individu atau kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh peserta didik baik secara individual atau secara kelompok.⁶

2. Aqidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah adalah keyakinan, sedangkan akhlak merupakan perilaku. Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.⁷

Hasan al-Banna dalam bukunya Zaki Mubarak mengatakan bahwa *aqā'id* (Bentuk jamak dari aqidah) artinya beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.⁸

Pendidikan Aqidah Akhlak di Sekolah Dasar sebagai bagian integrasi dari pendidikan agama Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan (tauhid) dan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Ibid hlm. 120

⁷ Peraturan Menteri Agama RI Nomor: 2 Tahun Tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*,(2008), hlm.24

⁸ Zaky Mubarak, *Aqidah Islam*, (Yogyakarta,2001), UII Press.hlm.29

Materi Aqidah adalah bagian dari mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang memberikan penekanan pada pembinaan keyakinan bahwa Tuhan adalah asal-usul dan tujuan hidup manusia. Materi aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan / keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam nama-nama Allah SWT. Sedangkan materi akhlak adalah bagian dari mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki moral dan etika Islam sebagai keseluruhan pribadi muslim dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) dan menjauhi akhlak tercela (*akhlakul mazmumah*) dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mempelajari relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta.⁹ Relasi atau hubungan ketiganya ini harus harmonis.

b. Fungsi dan Tujuan Aqidah Akhlak

Peraturan Menteri Agama RI Nomor: 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, menjelaskan bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak mempunyai fungsi untuk:

- a) Penanaman nilai dan ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b) Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, serta pengembangan akhlak mulia seoptimal mungkin sebagai kelanjutan pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga.
- c) Penyesuaian mental diri peserta terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal aqidah akhlak.

⁹ Zainudin M,dkk “*Analisis Pengembangan Materi PAI*” dalam Sugeng Listyo Prabowo (ed) Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG). (Malang, 2009), UIN-Malang Press.hlm.39

- d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari
- f) Pengajaran tentang informasi-informasi dan pengetahuan Aqidah. Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang Aqidah Akhlak Islam sehingga mejadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulai dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adapun tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagaimana juga dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor: 2 Tahun 2008 adalah untuk:

- a. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.

c. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Sekolah Dasar Islam meliputi:

a. Aspek Aqidah meliputi:

Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan; *Al Asma' al Husna* sebagai materi pembiasaan; Iman kepada Allah dan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah*, *Al Asma' al Husna* dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah, dan meyakini rukun iman.

b. Aspek Akhlak meliputi:

Pembiasaan Akhlak karimah secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, siddiq, amanah, tabligh, fathanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, optimis, dan tawakkal, menghindari akhlak madzmumah.

c. Aspek Adab Islami meliputi :

Adab terhadap diri sendiri, adab terhadap Allah, adab kepada semua, adab terhadap lingkungan.

d. Aspek kisah teladan, meliputi:

Kisah-kisah nabi dan rasul.

3. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

a. Pengertian Pendekatan *Cooperative Learning*

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik melalui jalinan kerjasama / gotong royong antar berbagai komponen, baik kerjasama antar sesama peserta didik (belajar secara berkelompok di kelas), kerjasama dengan pihak sekolah (tenaga kependidikan yang ada di sekolah), kerjasama dengan anggota keluarga, kerjasama dengan masyarakat (tokoh masyarakat, organisasi

sosial kemasyarakatan, para ulama, dan lainnya).¹⁰ Menurut Rusman, pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik didalam kelompok-kelompok dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹¹

Menurut Etin Solihatin, *cooperative learning* adalah suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok.¹²

Sedangkan menurut Hamruni, pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.¹³

Dari keempat pendapat, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.

Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran diantara model-model pembelajaran karena menggunakan suatu struktur tugas dan penghargaan yang berbeda untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik. Struktur tugas memaksa peserta didik untuk bekerja

¹⁰ Yasin Fatah,dkk, "*Model-model Strategi Pembelajaran*" dalam Sugeng Listyo Prabowo (ed) Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG), (Malang, 2009), UIN-Malang Press.hlm.52

¹¹ Rusman. *Manajemen Kurikulum "Seri Manajemen Sekolah Bermutu"*, (Bandung, 2008), Mulia Mandiri Press, hlm.145

¹² Etin Solihatin dan raharjo, *Cooperative Learning "Analisis Model Pembelajaran IPS"*, (Jakarta2007), Bumi Aksara, hlm.4

¹³ H.Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta, 2009), Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, hlm.161

sama dalam kelompok kecil. Sistem penghargaan mengakui usaha bersama, sama baiknya seperti usaha individual.

Model pembelajaran kooperatif berkembang dari kebiasaan pendidikan yang menekankan pada pemikiran demokratis dan latihan atau praktek, pembelajaran aktif, lingkungan pembelajaran yang kooperatif dan menghormati adanya perbedaan budaya masyarakat yang bermacam-macam.

b. Ciri-Ciri dan Unsur-Unsur Model *Cooperative Learning*

Ada beberapa ciri dan unsur model *cooperative learning*.¹⁴

- a) Pembelajaran dilakukan secara tim, yaitu untuk menncapai tujuan dilakukan secara kelompok dan diharapkan semua anggota tim saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b) Didasarkan pada manajemen kooperatif, yaitu melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan melakukan kontrol terhadap pelaksanaan dengan cara menentukan kreteria keberhasilan belajar baik melalui tes maupun non tes.
- c) Kemampuan untuk kerjasama, yaitu perlu ditekankan prinsip kerjasama karena keberhasilan pembelajaran kooperatif adalah keberhasilan secara kelompok.
- d) Keterampilan bekerjasama yaitu mempraktekkan kerjasama melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Peserta didik didorong untuk mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota kelompok lain.

Unsur-unsur dasar yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik agar *cooperative learning* lebih efektif adalah sebagai berikut :

¹⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum "Seri Manajemen Sekolah Bermutu"*, (Bandung, 2008), Mulia Mandiri Press, hlm.146

- a) Para peserta didik harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- b) Para peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap tiap peserta didik lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c) Para peserta didik harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- d) Para peserta didik harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara anggota kelompok.
- e) Para peserta didik akan diberikan suatu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- f) Para peserta didik berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- g) Para peserta didik akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Pembelajaran yang menggunakan model *cooperative learning* pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, bangsa, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Menurut Anita Lie dalam bukunya Yasin Fatah, tidak semua model belajar berkelompok dikatakan sebagai pembelajaran kooperatif. Dikatakan pembelajaran kooperatif manakala dalam

prakteknya memenuhi lima unsur pokok / prinsip dasar, guna untuk mencapai hasil yang maksimal.¹⁵

- a. Tanggung jawab perseorangan.
- b. Pendidik dalam proses ini harus dapat menciptakan kondisi partisipasi peserta didik untuk saling berusaha dan berperan aktif dalam kelompoknya, yang hasilnya kemudian dipadukan sebagai hasil dari kerjasama.
- c. Unsur saling ketergantungan positif.
- d. Pendidik harus mampu menciptakan kondisi belajar berkelompok dengan prinsip berusaha dan bekerjasama serta saling memerlukan bantuan antar anggota dalam kelompoknya.
- e. Tatap muka dan sinergi.
- f. Pendidik berusaha menciptakan kondisi agar peserta didik dalam kerja kelompok memiliki peran untuk menampilkan hasil kerjanya masing-masing di depan kelompoknya, dengan memperhatikan prinsip sinergi, yakni apapun hasil pekerjaan anggotanya perlu dihargai, dihormati, dan terdapat perbedaan, namun tetap berusaha menyepakati yang terbaik untuk dirumuskan sebagai hasil kerja kelompok.
- g. Komunikasi antar anggota.
- h. Pendidik berusaha agar peserta didik dalam kerja kelompok saling berkomunikasi aktif sebagai wujud interaksi edukatif antar anggota. Semuanya diupayakan untuk berpendapat meskipun pendapatnya kurang mengena atau tidak diterima oleh anggota lain, tetapi prinsip saling memahami, menghormati, dan mengakui perbedaan adalah penting.
- i. Evaluasi dan refleksi.
- j. Pendidik memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk merefleksikan hasil kerja kelompoknya sebagai bahan

¹⁵ Yasin Fatah,dkk, “*Model-model Strategi Pembelajaran*” dalam Sugeng Listyo Prabowo (ed) Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG), (Malang, 2009), UIN-Malang Press, hlm.52

evaluasi seberapa besar tingkat ketercapaian peserta didik dalam menyelesaikan tugas kelompok.

c. Tujuan Model *Cooperative Learning*

Model *cooperative learning* sangat berbeda dengan model pengajaran langsung. Menurut Richard I Arends, model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai paling sedikit 3 tujuan penting keanekaragaman serta pengembangan keterampilan.¹⁶

1) Prestasi Akademis

Cooperative learning bertujuan mengubah norma-norma dalam budaya anak muda dan membuat prestasi tinggi dalam tugas-tugas belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping itu model belajar *cooperative learning* dapat memberikan keuntungan baik pada peserta didik berprestasi tinggi maupun berprestasi rendah yang mengerjakan tugas akademisnya bersama-sama. Peserta didik berprestasi tinggi akan menjadi tutor bagi peserta didik kelompok berprestasi rendah, sehingga peserta didik berprestasi rendah memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Dari cara itu pemahaman anak akan lebih cepat meningkat, serta penguasaan anak terhadap materi akan bertambah.

2) Toleransi dan Penerimaan terhadap Keanekaragaman

Cooperative learning mengajarkan toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas social, atau kemampuannya. *Cooperative learning* memberikan kesempatan pada peserta didik. Peserta didik yang latar belakang dan kondisi yang beragam untuk bekerjasama

¹⁶ Richard Arents I, "*Learning to Teach*" edisi ketujuh, (Yogyakarta, 2008), Pustaka Belajar.

secara *interdependen* pada tugas yang sama dan melalui penggunaan struktur *reward cooperative*, peserta didik juga mampu membangun dan menjaga kepercayaan, terbuka untuk menerima dan memberi pendapat serta ide-idenya, mau berbagi informasi dan sumber, mau memberi dukungan pada orang lain dengan tulus, belajar untuk saling menghargai, dan rasa empati yang tinggi.

3) Pengembangan Keterampilan

Cooperative learning mengajarkan keterampilan kerjasama dan kolaborasi kepada peserta didik. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki dalam menjalin hubungan sosial masyarakat, dimana banyaknya pekerjaan yang dilaksanakan dalam kerangka organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam. Sementara itu banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan begitu sering pertikaian kecil antara individu dapat mengakibatkan tindak kekerasan atau betapa sering orang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta untuk bekerja dalam situasi kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik akan mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut dengan keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif mendorong dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terampil berkomunikasi. Artinya, peserta didik didorong untuk mampu untuk menyatakan pendapat atau idenya dengan jelas, mendengarkan orang lain dan menanggapi dengan tepat serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan baik. *Cooperative learning* juga meningkatkan kerjasama karena mendukung perkembangan *intelegensi interpersonal*, selain itu juga dengan *cooperative learning* anak akan mampu mengelola waktunya dengan baik, berfikir analitis, mempunyai rasa tanggung jawab, dan dapat berinteraksi dengan baik.

d. Kegunaan Model *Cooperative Learning*

Maksud dari penggunaan strategi pembelajaran ini adalah

- 1) Menekankan pentingnya usaha kolektif selain usaha individual dalam belajar.
- 2) Agar seluruh peserta didik (bukan hanya peserta didik yang pintar saja) bisa memperoleh keberhasilan dalam belajar.
- 3) Menanamkan pemahaman bahwa peserta didik dapat belajar dari teman lainnya, dan dari bantuan orang lain.
- 4) Mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik.
- 5) Meningkatkan motivasi peserta didik dan menambah tingkat partisipasi mereka.
- 6) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan.¹⁷

e. Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation*

Model ini dirancang oleh Herbert Thelen dan disempurnakan oleh Sharan dan rekan-rekannya di Tel Aviv University. *Group investigation* merupakan model *cooperative learning* yang paling kompleks dan paling sulit diimplementasikan. Dalam pendekatan ini peserta didik bukan hanya bekerja bersama-sama, tetapi juga membantu merencanakan topik yang akan dipelajari maupun prosedur *investigatif* yang digunakan. Untuk menggunakan pendekatan ini biasanya kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok heterogen yang masing-masing beranggota lima atau enam orang. Setiap kelompok memilih topik-topik yang akan dipelajari, kelompok melakukan *investigasi* mendalam terhadap sub-sub topik yang dipilih, kemudian menyiapkan dan mempresentasikan laporan kepada seluruh kelas.

¹⁷Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hlm.163

f. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Tipe *Group Investigation*

Dalam *group investigation*, para peserta didik bekerja melalui enam tahap. Tahap-tahap ini dan komponen-komponennya dijabarkan sebagai berikut :

1) Mengidentifikasi Topik dan Mengatur Murid ke dalam Kelompok

- a) Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikankan saran-saran.
- b) Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
- c) Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
- d) Guru membantu dalam mengumpulkan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

2) Merencanakan Tugas yang akan Dipelajari

Para siswa merencanakan bersama mengenai: Apa yang kita pelajari, bagaimana kita mempelajarinya, siapa melakukan apa, untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini.

3) Melaksanakan Investigasi

- a) Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
- b) Tiap-tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
- c) Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.

4) Menyiapkan Laporan Akhir

- a) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.

- b) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.
 - c) Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.
- 5) *Mempresentasikan Laporan Akhir*
- a) Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
 - b) Bagaimana presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.
 - c) Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.
- 6) *Evaluasi*
- a) Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
 - b) Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
 - c) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.¹⁸

Tahapan-tahapan kemajuan peserta didik di dalam pembelajaran yang menggunakan tipe *group investigation* untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel Enam Tahapan Kemajuan Peserta didik di dalam Pembelajaran Kooperatif dengan tipe *group investigation*.¹⁹

¹⁸Robert E Slavin, *Cooperative Learning "Teori Riset dan Praktik"*, Nusa Media Bandung, 2008, hlm. 218-220

¹⁹<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/06/20/strategi-pembelajaran-kooperatif-metode-group-investig> diambil tanggal 21 Desember 2010, dalam buku Siti Maesaroh (2005:29-30)

Tahap I Mengidentifikasi topik dan membagi peserta didik ke dalam kelompok.	Guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas.
Tahap II Merencanakan tugas.	Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
Tahap III Membuat penyelidikan.	Peserta didik mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.
Tahap IV Mempersiapkan tugas akhir.	Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
Tahap V Mempresentasikan tugas akhir.	Peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.
Tahap VI Evaluasi.	Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

Terkait dengan efektivitas penggunaan tipe *group investigation* ini, dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap peserta didik kelas V MI Al-Huda Pasuruhan tahun 2011 sebagai berikut:

Pertama, dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe *group investigation* berpusat pada peserta didik, guru hanya bertindak sebagai fasilitator atau konsultan sehingga peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran.

Kedua, pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar peserta didik dalam kelompok tanpa

memandang latar belakang, setiap peserta didik dalam kelompok memadukan berbagai ide dan pendapat, saling berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu pokok bahasan serta memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi kelompok.

Ketiga, pembelajaran kooperatif dengan tipe *group investigation* peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari, semua peserta didik dalam kelas saling terlihat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut.

Keempat, adanya motivasi yang mendorong peserta didik agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Melalui pembelajaran kooperatif dengan tipe *group investigation* suasana belajar terasa lebih efektif, kerjasama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran.

Dari hasil penelitian ini pula dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dari penerapan pembelajaran kooperatif dengan tipe *group investigation* dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks, diantaranya:

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
2. Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar peserta didik dalam kelompok tanpa memandang latar belakang.
3. Peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi.
4. Adanya motivasi yang mendorong peserta didik agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

B. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang perlu diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data. Walaupun hipotesis sifatnya hanya sementara, akan tetapi jawaban itu harus didasarkan pada hasil studi pendahuluan. Hipotesis tergantung pada pemahaman tentang masalah dan gejala-gejala yang tampak.²⁰ Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut "Model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas V (Lima) MI Al-Huda Pasuruhan Mertoyudan Magelang pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji."

²⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group, 2010). hlm.72